

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi yang mengiringi perjalanan fotografi membuat bahasan mengenai fotografi selalu memunculkan hal-hal baru. Namun keberadaan fotografi sekarang tidak terlepas dari sejarah masa lalu fotografi yang telah dilalui berabad-abad silam. Mulai ditemukannya kamera *obscura* hingga *calotype*, sampai kini kamera memasuki era digital, itu semua merupakan sebuah perjalanan panjang.

Istilah fotografi pertama kali dikemukakan oleh seorang ilmuwan Inggris, Sir John Herschell pada tahun 1839. Fotografi berasal dari kata *photos* (sinar/cahaya) dan *graphos* (mencatat/melukis). Secara harfiah fotografi berarti mencatat atau melukis dengan sinar atau cahaya. Pada awalnya fotografi dikenal dengan lukisan matahari, karena sinar matahari yang digunakan untuk menghasilkan image. Saat ini, fotografi telah melekat erat dengan fungsi komunikasinya dan model ekspresi visual yang menyentuh kehidupan manusia di berbagai bidang (Ferry Darmawan, 2009:19-20).

Foto secara luas telah digunakan oleh surat kabar, majalah, buku, dan televisi untuk menyampaikan informasi dan iklan produk dan jasa. Aplikasi praktis fotografi bisa ditemukan di sekitar pekerjaan manusia dari astronomi hingga kedokteran sampai industry. Fotografi memperpanjang penglihatan manusia pada objek yang tak terlihat karena terlalu kecil atau terlalu jauh, atau peristiwa yang dapat berakibat kerusakan pada mata jika dilihat dengan mata telanjang. Sebuah kamera dapat digunakan di lokasi yang berbahaya bagi manusia. Foto dapat

menjadi objek seni yang mengeksplorasi kondisi manusia dan estetika. Bagi jutaan orang, fotografi merupakan hobi yang menyenangkan atau menjadikannya sebagai lahan pekerjaan.

Dalam perkembangannya fotografi memiliki banyak cabang salah satunya foto jurnalistik. Foto jurnalistik adalah sajian visual yang mengantarkan sebuah peristiwa bernilai berita dari tempat berbeda kepada pembaca, sehingga pembaca seolah menyaksikannya di tempat kejadian. Foto jurnalistik saat ini mewakili alat terbaik yang ada untuk melaporkan peristiwa umat manusia secara ringkas dan efektif dengan bahasa gambar. Tentunya untuk menghasilkan sebuah Foto jurnalistik diperlukan seorang fotografer atau yang disebut dengan jurnalis foto. Untuk menghasilkan sebuah karya foto yang baik seorang jurnalis foto tentunya sudah menguasai aspek teknis dalam fotografi. Teknik-teknik ini dapat memperindah hasil dan menambah kesan artistik pada foto tersebut.

Selain teknik, seorang jurnalis foto harus memiliki kepekaan terhadap lingkungan disekitarnya. Pada tahun 2013 seorang fotografer muda mendapat kesempatan untuk study-trip ke Hanoi. Dia adalah Jefri Tarigan yang melakukan riset kecil ke negeri Paman Ho. Negeri yang menjadi referensi oleh para pewarta foto pada decade 60-an hingga detik ini.

Riset kecil tersebut adalah jejak perang Vietnam dimana Amerika Serikat menggunakan senjata kimia pada peperangan tersebut. Hampir di seluruh negeri mendapatkan dampak dari senjata kimia. Warga AS memberi nama Agent Orange, sedangkan versi orang Vietnam adalah Dioksin.

Semua yang riset yang dilakukan Jefri Tarigan merupakan proses sebuah peliputan, dimana beberapa foto hasil jepretan yang ada di buku Agent Orange The 3rd Generation ada yang dimuat di sejumlah media antara lain: Harian Analisa Medan, Photoshare.org, Medan Bisnis Daily. Karena buku tersebut eksklusif, jadi hanya beberapa foto saja yang dijual ke media.

Dalam buku Danusaputro, bahwa Perang Vietnam adalah perang yang paling membosankan dan paling lama berlangsung dalam sejarah perang modern, sampai memakan korban lebih satu setengah juta nyawa manusia. Menurut catatan bagian dokumentasi Buana, berdasarkan catatan-catatan berita dari AP, UPI dan AFP, konflik yang paling buruk pada abad 20 itu telah menelan korban jiwa kira-kira 1.560.000 orang. Ini adalah korban yang tercatat sejak 1 Januari 1961 – yaitu sebulan setelah terbentuknya Front Pembebasan Nasionalnya pihak Komunis (Danusaputro, 1983-101).

Pada bulan Januari 1970 terdapat 350.000 anak yatim-piatu korban perang. Angka-angka ini hanyalah merupakan anak-anak dari 90.000 anggota tentara yang terbunuh dalam pertempuran. Angka tersebut kini sudah meningkat dua kali dan jumlah anak-anak yatim-piatu korbang perang sekarang ini diperkirakan sudah meliputi 600.000 orang, tidak terhitung anak-anak yatim-piatu “sipil”. Dari angka-angka resmi yang berhasil sedemikian jauh, maka jumlah pengungsi Perang Vietnam adalah lebih dari sejuta orang.

Medan Perang Vietnam, merupakan medan pertempuran yang berat. Ini banyak diakui oleh prajurit Amerika dan sekutu-sekutunya yang pernah ditugaskan di tempat itu. Banyak yang menjulukinya sebagai neraka dunia. Hutan-hutan lebat, rawa-rawa yang tersembunyi, dan macam-macam jebakan Viet Cong menghantui mereka setiap detik (Danusaputro,1983-103).

Perang tersebut tidak hanya memakan jiwa orang namun dari segi kekayaan alam Vietnam. Salah satu senjata yang digunakan Amerika adalah Agent Orange. Agent Orange senjata senyawa kimia berbahaya yang disemburkan dari udara ke kawasan pertanian dan hutan-hutan lebat Vietnam agar para tentara Vietcong keluar dari perlingkungannya. Selain itu virus ciptaan pakar kimia AS ini juga ditujukan untuk membasmi pasokan konsumsi militer Vietnam Utara. Padahal padanya terkandung zat dioksin yang berakibat fatal apabila hasil perkebunan dan

pertanian tersebut dikonsumsi masyarakat. Pada manusia, reduksi zat memang ditujukan untuk menumbuhkan sel tumor, kanker, cacat pada bayi yang baru lahir, serampak kulit yang menjadi penyakit psikologis seumur hidup bagi para korban yang menderitnya. (Jefri Tarigan,2015:71).

Faktor utama kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana suatu pesan dapat diketahui pemaknaannya secara denotatif, konotatif dan mitos. Artinya bahwa makna yang terkandung dalam foto-foto karya Jefri Tarigan dalam buku Agen Orangen The 3rd Generation dapat diketahui pemaknaannya secara tersirat dan tersurat. Pemaknaan dilakukan dari tanda-tanda fotografi yang muncul dari foto tersebut untuk merepresentasikan makna yang sedang diteliti dalam foto tersebut.

Berangkat dari berbagai uraian diatas, peneliti lebih tertarik pada foto karya Jefri Tarigan dalam buku Agen Orangen The 3rd Generation, dan dengan asumsi bahwa tidak semua pesan yang disampaikan melalui foto yang terdapat pada buku Agent Orange The 3rd Generation dapat dengan mudah dipahami oleh khalayak awam, maka peneliti akan mencoba meneliti sekaligus menginterpretasikan isi pesan dalam foto tersebut agar dapat membuka wacana kita tentang apresiasi fotografi.

Untuk mencari makna yang terkandung dalam foto-foto karya Jefri Tarigan dalam buku Agen Orangen the 3rd Generation peneliti menggunakan pendekatan semiotika. Analisis semiotika merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat pada suatu lambang-lambang pesan atau teks. Dengan kata lain pemaknaan terhadap lambang-lambang dalam tekslah yang menjadi pusat perhatian analisis semiotika.

Dalam konteks semiotika, tanda-tanda yang terdapat dalam foto-foto karya Jefri Tarigan dalam buku Agen Orangen the 3rd Generation tersebut akan dikaji lebih dalam lagi sehingga

didapat pemaknaan yang menyeluruh. Kajian mengenai semiotika ini akan dikaji melalui pendekatan teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Dalam penelitian ini, proses pemaknaan terhadap tanda-tanda yang terdapat dalam foto-foto karya Jefri Tarigan dalam buku Agen Orangen the 3rd Generation akan dilakukan dengan cara memberi perhatian pada makna denotatif, konotatif dan Mitologi.

1.2 Perumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa makna Denotasi foto yang terkandung dalam perspektif semiotika pada foto-foto Jefri Tarigan dalam buku Agent Orange The 3rd Generation?
2. Apa makna Konotasi foto yang terkandung dalam perspektif semiotika pada foto-foto Jefri Tarigan dalam buku Agent Orange The 3rd Generation?
3. Apa makna Mitos foto yang terkandung dalam perspektif semiotika pada foto-foto Jefri Tarigan dalam buku Agent Orange The 3rd Generation?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk:

1. Mengetahui makna Denotasi yang terkandung dalam perspektif semiotika pada foto-foto Jefri Tarigan dalam buku Agent Orange The 3rd Generation.

2. Mengetahui makna Konotasi yang terkandung dalam perspektif semiotika pada foto-foto Jefri Tarigan dalam buku *Agent Orange The 3rd Generation*.
3. Mengetahui makna Mitos yang terkandung dalam perspektif semiotika pada foto-foto Jefri Tarigan dalam buku *Agent Orange The 3rd Generation*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Memberikan sumbangan teoritis berupa pemahaman kajian semiotika menggunakan kode-kode fotografi untuk membedah makna pada foto jurnalistik.
2. Diharapkan penelitian ini menjadi bahan literatur atau wacana untuk lebih mendalami ilmu semiotika yang lebih luas bagi ilmu kejournalistikan.
3. Menjadi referensi bagi mahasiswa lain yang akan meneliti analisis semiotika foto jurnalistik.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan hal baru atau menjadi inspirasi bagi para fotografer khususnya bidang foto jurnalistik untuk lebih meningkatkan kualitas foto yang dihasilkan dalam hal makna serta isi pesan yang berguna bagi kemajuan bangsa.
2. Penelitian ini juga diharapkan bagi para wartawan foto untuk tidak hanya mengambil foto jurnalistik sebagai pelengkap teks berita dan keindahan semata, tetapi di dalamnya terdapat makna simbolis dan makna tanda.

1.5 Kajian Penelitian Sebelumnya

Tabel 1.1

Kajian Penelitian Sebelumnya

No	Nama Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
1	Deden Hamzah Pratam 2013 UNISBA	Representasi Foto Potrait Suku Dani dalam <i>Traveling Photography</i> Karya Timur Angin	Semiotika John Fiske	Kondisi Suku Dani sehari-hari dengan memperlihatkan raut wajah masyarakatnya.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi Foto Potrait Suku Dani Karya Timur Angin
2	Agus Putro Setio 2013 UNISBA	Representasi Rasisme dalam Foto Jurnalistik	Semiotika Roland Barthes	Memperlihatkan sisi buruk dari budak kulit hitam, bahwa foto jurnalistik harus berimbang tanpa	Penelitian ini ingin menunjukkan rasisme secara kasar yaitu bentuk kekerasan dan diskriminasi terhadap budak kulit hitam dalam

				memprovokasi.	Foto Jurnalistik Karya Elliot Erwitt, Ian Berry, Abbas pada Web magnumphotos.com
3	Robby Ardy 2012 UNISBA	Makna Foto Jurnalistik Gerakan Reformasi Mahasiswa dalam Karya Fotografi	Semiotika Roland Barthes	Menimbulkan dampak pada pemerintah dan masyarakat umum. Memperlihatkan sisi lain dari gerakan reformasi mahasiswa Mei 1998.	Penelitian ini ingin mengetahui makna foto jurnalistik gerakan reformasi mahasiswa pada Mei 1998 di Jakarta dalam karya fotografi Saptono Pewarta Antara
4	Wicak Baskoro 2011 UGM	Representasi Pemberitaan Hutan Kalimantan Pada Foto Jurnalistik	Semiotika Roland Barthes	Hasil penelitian ini menampakkan pandangan negative dominasi Barat terhadap hutan	Penelitian ini ingin menunjukan Hutan Kalimantan yang masih terjaga keasliannya di dalam Majalan National

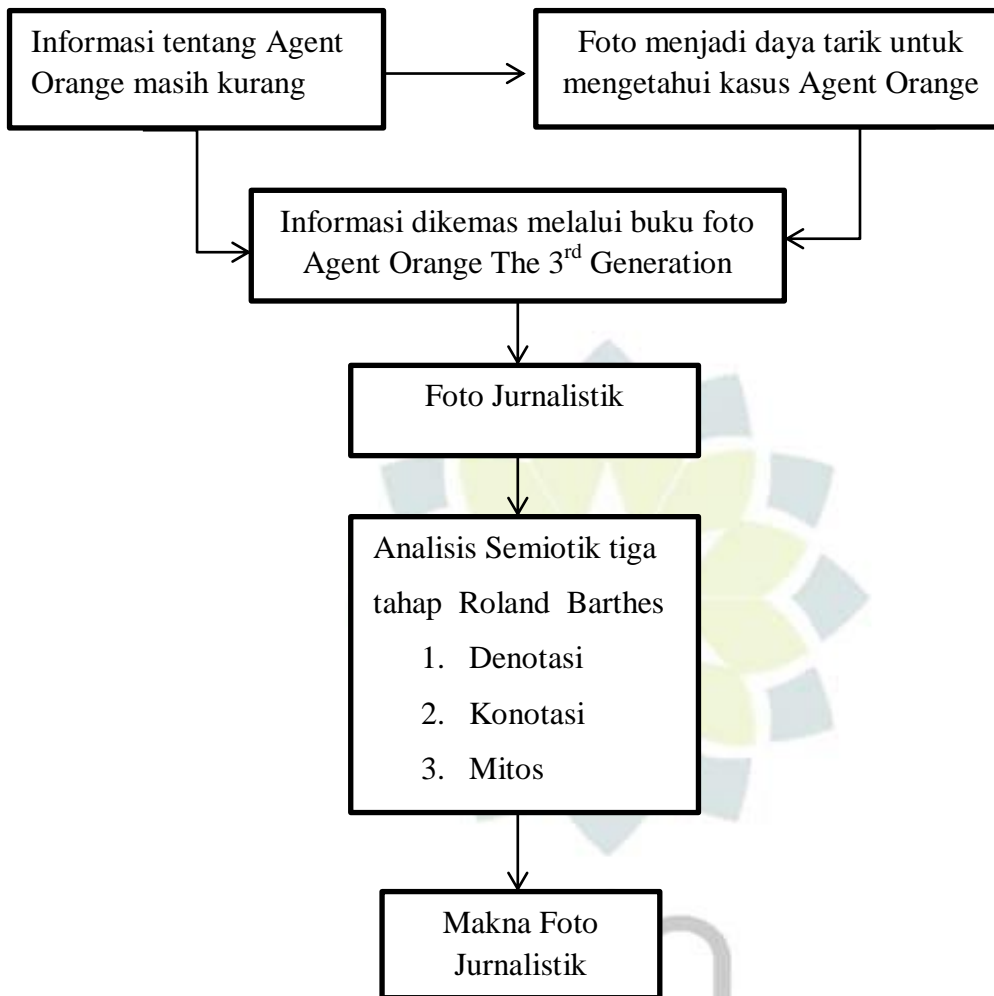
				Indonesia	Geographic Indonesia
5	Agustinus Shindu Alpito 2013	Analisis Semiotika terhadap Foto Kemal Jufri “Wrath of The Fire Mountain” dalam World Press Photo 2011	Semiotika Roland Barthes	Bahwa foto merupakan medium komunikasi yang memiliki pengaruh kuat dalam menyampaikan pesan, ideology, dan juga informasi.	Penelitian ini ingin mengetahui makna dan dampak dari Foto Kemal Jufri “Wrath of The Fire Mountain” dalam World Press Photo 2011

1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian adalah landasan teori yang peneliti jadikan sebagai titik tolak penelitian ini. Karena fungsinya begitu penting maka peneliti mengemukakan beberapa hal yang penulis anggap akan memperkuat landasan pemikiran penelitian ini.

Gambar 1.1

Skema Kerangka Pemikiran



Ilmu komunikasi mencakup segala aspek ilmu sosial dan kebahasaan. Dalam lingkup yang sangat luas itu, ada satu pendekatan yang sangat penting, yaitu semiotika. Semiotika berasal dari bahasa Yunani: semeion, yang berarti tanda. Secara sederhana, semiotika didefinisikan sebagai teori tentang tanda atau sistem tanda. Sedangkan tanda atau sign adalah sesuatu yang memiliki makna, yang mengkomunikasikan pesan-pesan kepada seseorang.

Menurut Aart Van Zoest, semiologi memiliki dua pendekatan yang dipelopori oleh Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure. Jika kita mengikuti Charles Sanders Peirce, maka

semiotika tidak lain daripada sebuah nama lain bagi logika, yakni “doktrin formal tentang tanda-tanda” (*the formal doctrine of signs*); sementara bagi Ferdinand de Saussure, semiologi adalah sebuah ilmu umum tentang tanda, “suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat” (*a science that studies the life of signs within society*) (Budiman, 2004:3). Perbedaan pendekatan semiotik di antara keduanya adalah, bagi Peirce pendekatan semiotikanya lebih menekankan pada logika, sedangkan Saussure lebih menekankan pada linguistik.

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Bertens menyebutnya sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme tahun 1960-an dan 70-an (Bertens, 2001: 208).

Semiologi, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*), memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat di campur adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2004: 15).

Tanda menurut Roland Barthes tidak bisa lepas dari bahasa. Barthes menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2003:63).

Bahasa dianggap sebagai unsur terpenting dalam komunikasi. Dengan bahasa tersebut, manusia mengadakan komunikasi satu dengan yang lainnya. Diantara lambang-lambang atau simbol yang digunakan dalam proses komunikasi, seperti bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya, bahasa adalah yang paling banyak digunakan. Hanya bahasa yang mampu

menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain, apakah itu berbentuk ide, informasi atau opini. Baik mengenai hal yang konkret maupun yang abstrak. Bukan saja tentang hal atau peristiwa pada saat sekarang, tetapi juga pada waktu yang lalu dan masa yang akan datang.

Fotografi dapat dipadankan dengan bahasa, karena layaknya bahasa, fotografi kerap berfungsi sebagai media untuk berkomunikasi, yaitu dengan bahasa gambar (Fotomedia, 1996:27). Di dalam fotografi, gambar adalah sarana bagi seorang fotografer untuk mengungkapkan apa yang ingin disampaikan, sebagaimana kata-kata yang digunakan oleh seorang penulis. Jadi melalui bahasa gambar tersebut, seorang fotografer menyampaikan pesannya secara visual, yang mencakup berbagai jenis pesan, yaitu berupa penyampaian pesan, ide, gagasan, visi, sikap fotografer dan penikmatnya.

Menurut Roland Barthes, semiotik tidak hanya meneliti mengenai penanda dan petanda, tetapi juga hubungan yang mengikat mereka secara keseluruhan (Sobur. 2003:123). Barthes mengaplikasikan semiologinya ini hampir dalam setiap bidang kehidupan, seperti mode busana, iklan, film, sastra dan fotografi.

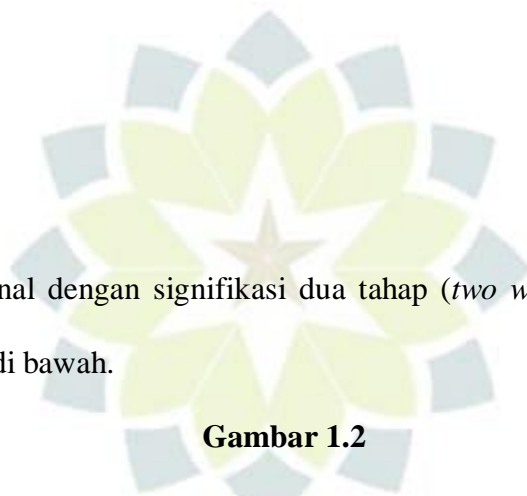
Barthes menyempurnakan teori semiotik Saussure yang hanya berhenti pada pemaknaan penanda dan petanda saja (denotasi). Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan (*two way of signification*), yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi dan konotasi.

Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti (Piliang, 2003:261).

Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak

pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Ia menciptakan makan-makna lapis kedua, yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis seperti perasaan, emosi atau keyakinan (Piliang, 2003:261).

Model Barthes ini dikenal dengan signifikasi dua tahap (*two way of signification*) seperti yang terlihat dalam gambar di bawah.



Gambar 1.2
Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative sign (tanda denotative)	
4. Conotative Signifier (penanda konotatif)	Conotative signified (petanda konotatif)
Conotative sign (tanda konotatif)	

Sumber :Paul Cobley & litza jansz (dalam Alex Sobur 2004:69)

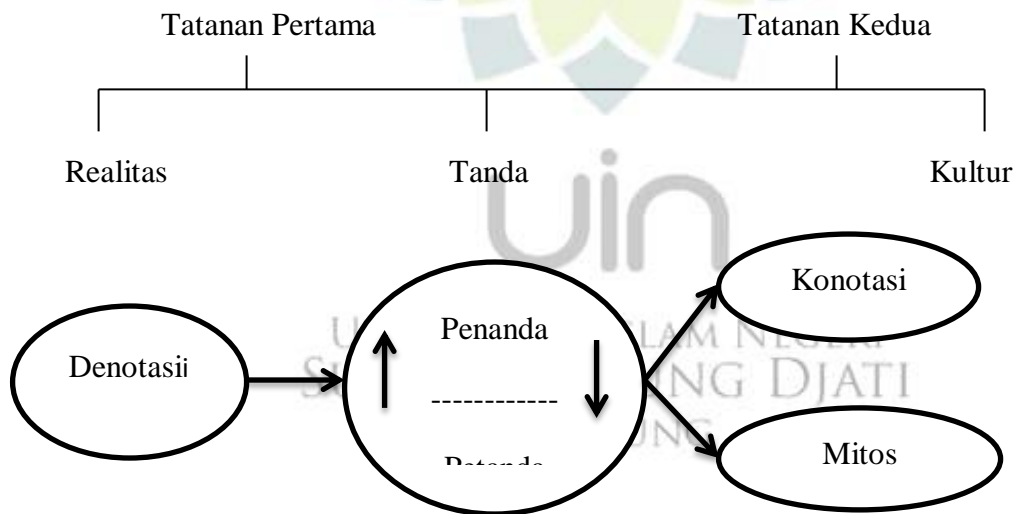
Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah

terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos (Sobur, 2004: 69).

Teori tentang mitos tersebut kemudian diterangkannya dengan mengetengahkan konsep konotasi, yakni pengembangan segi signified (petanda) oleh pemakai bahasa. Pada saat konotasi menjadi mantap, ia akan menjadi mitos, dan ketika mitos menjadi mantap, ia akan menjadi ideologi. Akibatnya, suatu makna tidak lagi dirasakan oleh masyarakat sebagai hasil konotasi (Hoed, 2008:153). Seperti pada gambar di bawah:

Gambar 1.3

Model Analisis Roland Barthes



Sumber :John Fiske, (dalam Alex Sobur. 2004: 127-128)

Denotasi adalah penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Namun menurut Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama yaitu apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah obyek. Denotasi didapat dari pengamatan langsung dari tanda-tanda yang ada yang menghasilkan makna nyata, makna yang sebenarnya hadir.

Sedangkan konotasi merupakan signifikasi tingkat kedua. Konotasi merupakan penciptaan makna lapis kedua yang terbentuk ketika lambang. Denotasi dikaitkan dengan aspek psikologis, seperti perasaan, emosi, atau keyakinan. Karena pada dasarnya penanda konotasi dibangun dari tanda-tanda sistem denotasi. Dalam hal ini, bahwa denotasi lebih menitik beratkan pada ketertutupan makna (Fiske, 1990:122).

Mitos merupakan hal yang sulit untuk dijabarkan karena menyangkut wilayah makna yang sangat luas. Mitos adalah sistem komunikasi, sebab ia membawakan pesan. Maka itu, mitos bukanlah objek. Mitos bukan pula konsep ataupun suatu gagasan, melainkan suatu cara signifikasi, suatu bentuk. Mitos tidak hanya berupa pesan yang disampaikan dalam bentuk verbal, namun juga dalam berbagai bentuk lain atau campuran antarabentuk verbal dan nonverbal. Misalnya dalam bentuk film, lukisan, fotografi, iklan, dan komik. Semuanya dapat digunakan untuk menyampaikan pesan (Sobur, 2013:224).

Arthur Asa Berger mencoba membandingkan antara konotatif dan denotatif sebagai berikut:

Tabel 1.2
Perbandingan Antara konotatif dan Denotatif

Konotatif	Denotatif
Pemakaian figure	Literatur
Petanda	Penanda
Kesimpulan	Jelas
Memberi kesan tentang makna	Menjabarkan
Dunia mitos	Dunia keberadaan/eksistensi

Sumber: Arthur Asa Berger (dalam Alex Sobur, 2013:264)

Dengan adanya perbandingan

antara konotatif dan denotatif, maka mitos adalah suatu wahana dimana suatu ideologi berwujud. Mitos dapat berangkai menjadi mitologi yang memainkan peranan penting dalam kesatuan-

kesatuan budaya. Sedangkan Van Zoest (1991) menegaskan, siapapun dapat menemukan ideologi dalam teks dengan jalan meneliti konotasi-konotasi yang terdapat di dalamnya (Sobur, 2001:128-129).

Dalam pandangan Umar Yunus, mito tidak dibentuk melalui penyelidikan, tetapi melalui anggapan berdasarkan observasi kasar yang digeneralisasikan oleh karenanya lebih banyak hidup dalam masyarakat. Ia mungkin hidup dalam 'gosip' kemudian ia mungkin dibuktikan dengan tindakan nyata. Sikap kita terhadap sesuatu ditentukan oleh mitos yang ada dalam diri kita. Mitos ini menyebabkan kita mempunyai prasangka tertentu terhadap suatu hal yang dinyatakan dalam mitos. (Yunus, 1981:74).

1.7 Langkah-langkah Penelitian

1.7.1 Paradigma Penelitian

Paradigma menurut Bogdan dan Biklen (1982) dalam Tahir (2011:59), adalah sekumpulan anggapan dasar mengenai pokok permasalahan, tujuan, dan sifat dasar bahan kajian yang akan diteliti.

Deddy Mulyana (2003) dalam Tahir (2011:59) mendefinisikan paradigma sebagai suatu kerangka berpikir yang mendasar dari suatu kelompok saintis (ilmuwan) yang menganut suatu pandangan yang dijadikan landasan untuk mengungkap suatu fenomena dalam rangka mencari fakta.

Jadi, paradigma dapat didefinisikan sebagai acuan yang menjadi dasar bagi setiap peneliti untuk mengungkapkan fakta-fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya (Arifin, 2012:146).

Ada bermacam-macam paradigma dalam mengungkap hakekat realitas atau ilmu pengetahuan yang berkembang dewasa ini yaitu: positivism, postpositivisme, konstruktivisme (*constructivism*) dan teori kritik (*critical theory*). Perbedaan paradigma ini bisa dilihat dari cara mereka memandang realitas.

Paradigma konstruktivis berbasis pada pemikiran umum tentang teori-teori yang dihasilkan oleh peneliti dan teoritis aliran konstruktivis. Little John mengatakan bahwa paradigma konstruktivis berlandaskan pada ide bahwa realitas bukanlah bentukan yang objektif, tetapi dikonstruksi melalui proses interaksi dalam kelompok, masyarakat, dan budaya (Wibowo, 2011:27).

Paradigma dalam penelitian semiotika banyak mengacu pada paradigma konstruktivis, meski sejumlah penelitian lainnya menggunakan paradigma kritis namun paradigma konstruktivis lebih relevan jika digunakan untuk melihat realitas signifikannya objek yang diteliti.

1.7.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika, ini ditujukan agar peneliti dapat memperoleh informasi dari mulai denotasi, konotasi, dan mitos mengenai foto Jefri Tarigan dalam buku *Agent Orang The 3rd Generation*.

Alex Sobur mendefinisikan semiotika sebagai suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes, *semiology* pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan

dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengkonstitusi system terstruktur dari tanda.

1.7.3 Metode yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, ini ditujukan agar peneliti dapat memperoleh informasi secara detail mengenai makna foto dalam buku *Agent Orange The 3rd Generation* karya Jefri Tarigan. Menurut Rahmat Kriyantono dalam bukunya yang berjudul *Riset Komunikasi* (2006), riset kualitatif adalah riset yang menggunakan cara berfikir induktif, yaitu berangkat dari hal-hal khusus (fakta empiris) menuju hal-hal yang umum (tataran konsep). Apabila pada saat mengkaji semiotika media massa melalui teknik kualitatif mengalami masalah pada sisi objektivitas, maka teknik kuantitatif dapat digunakan untuk mengatasinya, namun hasilnya sering kurang memuaskan.

Mengenai pendekatan kualitatif pada analisis semiotika, pendekatan yang dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis semiotika dari Roland Barthes. Peneliti menggunakan analisis semiotika, karena analisis ini lebih dapat memperdalam mengenai makna-makna yang terkandung dalam sebuah foto. Baik itu makna denotatif, konotatif, dan juga mitos. Van Zoest (dalam Sobur, 2003) menjelaskan pada analisis kualitatif, tanda-tanda yang diteliti tidak, atau hampir tidak dapat diukur secara matematis.

1.7.4 Jenis dan Sumber Data

1.7.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis data primer dan data sekunder. Jenis data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono,2014).

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya peneliti harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen (Sugiyono, 2005).

1.7.4.2 Sumber Data

Penelitian kualitatif terkait dengan pengumpulan data berfokus pada bagaimana sampel objek penelitian atau kumpulan kecil kasus, unit, atau aktivitas menjelaskan ciri-ciri utama dari kehidupan sosial (atau fenomena). Perhatian peneliti kualitatif adalah untuk menemukan kasus-kasus yang akan mempertajam apa yang peneliti pelajari mengenai proses-proses kehidupan sosial dalam konteks yang spesifik. Karena hal-hal inilah, peneliti kualitatif memiliki kecenderungan untuk mengumpulkan tipe sampel *non probability* (Neuman. 2007).

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, maka peneliti merumuskan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Studi dokumentasi yakni, teknik pengumpulan data yang relevan dari tempat penelitian langsung dan berupa dokumen-dokumen, laporan-laporan kegiatan, foto hasil dari Jefri Tarigan selaku fotografer dalam buku *Agent Orange The 3rd Generation*.
2. Studi kepustakaan (library research), yakni pemanfaatan bahan-bahan referensi sebagai rujukan teori dan asumsi yang berkaitan serta menunjang penelitian. Studi kepustakaan dalam penelitian ini, mengumpulkan informasi dengan cara menelaah berbagai sumber referensi yang berkaitan dengan penelitian (Singarimbun. 1989).
3. Wawancara (indepht interviews), peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada Jefri Tarigan sebagai pengumpulan data yang lebih *real* dan relevan dengan alasan fotografer

sebagai pelaku yang secara langsung mengalami dan mengabadikan *moment* dan *movment* dalam bentuk foto.

1.8 Teknik Analisis Data

Demi mengetahui makna yang terkandung dalam foto jurnalistik dalam buku *Agent Orange The 3rd Generation*, peneliti mewawancarai narasumber. Peneliti melakukan analisis data tahap selanjutnya demi menemukan makna yang terkandung dan guna untuk menarik kesimpulan.

Peneliti menggunakan pendekatan analisis semiotik dari Roland Barthes. Analisis Barthes ini berguna untuk mengungkapkan tanda-tanda yang terdapat dalam foto jurnalistik sehingga makna yang terkandung dapat dipahami. Analisis dilakukan tiga tahap sesuai metode semiotika Barthes yakni :

Tahap denotasi, denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda dan merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Denotasi juga merupakan hal dengan esensi objek yang apa adanya.

Tahap konotasi, ditahap ini peneliti menganalisis foto jurnalistik yang mencerminkan adanya nilai-nilai pada tanda foto tersebut. Makna konotasi menggambarkan interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca serta nilai-nilai kebudayaannya. Pada tahap kedua ini, peneliti menggunakan enam prosedur Roland Barthes guna mendapatkan analisa yang relevan. Enam prosedur Barthes yakni :

(1) **Trick effect** adalah manipulasi foto, memadukan dua gambar sekaligus secara artificial adalah manipulasi foto, menambah atau mengurangi objek dalam foto sehingga memiliki arti yang lain pula, (2) **Sikap (pose)** adalah gesture, sikap atau ekspresi objek yang berdasarkan *stock of sign* masyarakat yang memiliki arti tertentu, seperti arah pandang mata atau gerak-gerik dari seorang, (3) **Objek** merupakan pengaturan sikap atau posisi objek mesti sungguh-sungguh diperhatikan karena makna akan diserap dari objek-objek yang difoto, (4) **Fotogenia**, aspek-aspek teknis dalam produksi foto. Fotogenia merupakan seni atau teknik memotret sehingga foto

yang dihasilkan telah dibantu atau dicampur dengan teknik-teknik dalam fotografi seperti lighting, eksposur, printing, warna, panning, teknik blurring, efek gerak, serta efek freezing (pembekuan gerak), (5) *Aestheticism (estetika)*, dalam hal ini berkaitan dengan pengkomposisian gambar secara keseluruhan sehingga menimbulkan makna-makna tertentu, (6) *Syntax (sintaksis)* hadir dalam rangkaian foto yang ditampilkan dalam satu judul, di mana makna tidak muncul dari bagian-bagian yang lepas antara satu dengan yang lain tetapi pada keseluruhan rangkaian dari foto terutama yang terkait dengan judul. Sintaksis tidak harus dibangun dengan lebih dari satu foto, dalam satu foto pun bisa dibangun sintaks dan ini, biasanya, dibantu dengan caption (Barthes. 1990:7-11).

Tahap mitologi, tahap mitologi ini yaitu bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi.

1.9 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara wawancara dengan narasumber di Gedung De Vries, Jalan Asia-Afrika No.81, Kota Bandung, agar penelitian ini dapat lebih dipahami oleh peneliti. Selain wawancara, peneliti melengkapi data dari sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian ini. Jadi penelitian ini dilakukan wawancara dengan Jefri Tarigan dan sumber buku Agent Orange The 3rd Generation.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG